

BAB III

FILANTROPI MENURUT PENAFSIRAN KONTEMPORER

A. Tafsir Al-Munir (Wahbah Az-Zuhaili)

1. An-Nisa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Yang dimaksud *al-Qismah* di sini adalah pembagian harta waris di antara para ahli waris, sedangkan *ulul qurba* adalah kerabat yang tidak diberi hak untuk membagi harta warisan karena mahjub (karena adanya ahli waris) yang lebih dekat) atau karena mereka termasuk golongan *dzawi* arha. Perintah untuk memberikan ini ditujukan kepada ahli waris dewasa serta wali dari ahli waris yang masih anak-anak, sedangkan memberi disini sifatnya adalah wajib sesuai dengan maksud dari perintah tersebut. Sama halnya seperti meminta izin ketika masuk rumah, namun sayangnya hal ini sudah banyak ditinggalkan oleh orang-orang serta tidak banyak lagi yang mempraktekannya. Ini merupakan pendapat dari mayoritas ulama tafsir yang diantaranya ialah, Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair. Hasan al-Bashri dan an-Nakha'i menjelaskan, bahwa harta yang diberikan diambil dari harta pusaka yang bergerak, bukan dari harta yang tetap seperti misalnya tanah. Jika semua harta yang ada merupakan jenis harta tetap, maka sifat pemberian tadi tidaklah wajib, namun cukup dengan perkataan dan penolakan yang baik, halus dan sopan. Adapun pendapat dari para fuqaha Mesir berpendapat bahwa perintah ini hanya bersifat sunnah dan hanya ditujukan kepada para ahli waris dewasa saja. Alasannya adalah jika seandainya hal ini sifatnya wajib, maka tentunya Allah SWT akan memberikan lebih banyak penjelasan seperti hak-hak yang lainnya, juga jika

memang wajib tentunya akan ada penjelasan tentang hal itu wajib akan diriwayatkan kepada kami dalam bentuk riwayat mutawatir.¹

Syekh Wahbah kemudian menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari ayat ini, yaitu:²

- a. Mereka yang tidak berhak atas bagian harta warisan kemudian datang ke pertemuan untuk pembagian harta warisan dan berada di antara kerabat atau anak yatim atau fakir miskin yang tidak mendapat bagian harta warisan pusaka, maka dimuliakan dan diberi serta tidak boleh ditolak, jika memang pusaka itu banyak. Akan tetapi, jika harta peninggalan itu berupa harta benda atau tetap dan tidak dapat diberikan sedikit, maka hendaknya ahli waris meminta maaf kepadanya dengan baik dan sopan. Akan tetapi, jika harta warisannya kecil tetapi tetap memberinya, maka pahalanya besar. Satu dirham untuk warisan kecil, pahalanya melebihi pahala 100.000 dirham.
- b. Jika ahli waris masih kecil, dia tidak berhak menyimpan dan menggunakan hartanya. Selain itu, sebagian ulama berpendapat bahwa wali dari seorang ahli waris yang masih muda (yatim piatu) memberikan kepada orang yang hadir di majlis bagian dari harta peninggalan anak yatim itu dengan harga yang dianggap wajar. Namun ada pendapat lain, menurutnya wali tidak berhak memberinya bagian harta anak yatim. Namun, dia mengatakan kepada orang-orang di majlis pembagian: “Saya tidak berhak atas harta ini karena semua harta ini bukan milik siapa pun kecuali anak yatim. Ketika mencapai pubertas, saya akan memberitahukannya tentang hak-hak anda.” Ini adalah bentuk *al-qaulu al-ma'ru>f* (perkataan yang baik). Dalam hal ini, pewaris tidak meninggalkan surat wasiat tentang hartanya kepada

¹Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsi>r Al-Muni>r fi Al-Aqi>dah wa Asy-Syari>'ah wa Al-Manhaj, Al-Mujallid As-S\>a>ni>* (Damaskus: Da>r Al-Fikr, 2009), 597.

²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 606–607.

mereka yang hadir pada saat pemindahan. Tetapi jika dia membuat wasiat, maka orang yang hadir diberikan sesuai dengan wasiat.

- c. Kita disuruh mengucapkan kata-kata yang baik kepada setiap orang, terutama kerabat. *Al-Qaulul ma'ru>f* adalah ucapan, permintaan maaf dan penolakan yang bersifat lemah lembut, santun dan tidak menyinggung.

2. An-Nisa: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Ayat di atas memerintahkan kepada kita agar menyembah Allah SWT, maksudnya adalah kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus senantiasa beribadah kepada-Nya, yaitu merendahkan diri serta pasrah dan berserah diri kepada-Nya baik secara lahiriah maupun batiniah dengan penuh keikhlasan. Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua juga disebutkan pada ayat di atas, maksudnya adalah melayani keduanya, memenuhi keinginan mereka, merawat mereka ketika mereka membutuhkannya sesuai dengan kemampuan kita, bersikap sopan dan berbicara dengan lembut kepada keduanya. Ada tiga belas hal yang terdapat dalam ayat di atas berupa akhlak terpuji dalam berinteraksi kepada sesama, yaitu sebagai berikut:

- a. Beribadah hanya kepada Allah SWT serta melaksanakan semua yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang-Nya. Hanya Allah lah yang berhak disembah oleh seluruh makhluk, sebab Ia yang telah

menciptakan langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya, Ia pula yang telah memberi rezeki serta karunia lainnya kepada kita.

- b. Larangan untuk menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apa pun, maksudnya adalah mengesakan serta mengagungkan sesuatu selain Allah, seperti menyembah dan menuhankan sesuatu selain dari-Nya.
- c. Berbuat baik kepada orang tua, cara paling sederhananya ialah dengan tidak menyakiti perasaan ayah dan ibu kita. Ibnu al-Arabi berkata: berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu prinsip dari berbagai prinsip agama yang wajib. Berbuat baik kepada mereka berdua dapat melalui perkataan maupun perbuatan. Kedua orang tua mempunyai hak yang mutlak untuk diberikan kasih sayang, sebab merekalah perantara kewujudan anak di dunia.
- d. Berbuat baik kepada keluarga karib, yaitu keluarga-keluarga dekat seperti saudara laki-laki dan saudara perempuan, paman baik dari pihak ayah maupun ibu, serta kepada anak-anak mereka. Caranya adalah dengan bergaul secara baik kepada mereka, sehingga akan timbul keharmonisan di dalam keluarga.
- e. Berbuat baik kepada anak yatim, Ibnu Abbas berkata: “hendaknya anak yatim dikasihi dan dididik. Jika seseorang diwasiati oleh orang tuanya yang meninggal, hendaknya agar bersungguh-sungguh menjalakannya. Ada banyak ganjaran bagi mereka yang mengasihi serta merawat anak yatim, diantaranya yaitu merupakan ladang investasi akhirat serta akan mendapat ganjaran saat di surga kelak.”
- f. Berbuat baik kepada orang-orang miskin, yaitu mereka yang mempunyai kebutuhan hidup, namun tidak mampu untuk mewujudkannya. Cara terbaik berbuat baik kepada mereka ialah dengan bersedekah jika memang memiliki kelebihan, namun bila tidak maka hendaknya menolak permintaan mereka secara baik-baik

dan jangan sekali-kali mengabaikan serta berbuat kasar dan dzalim kepada mereka. Allah SWT berfirman dalam Q.S. ad-Dhuha ayat 10: “Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknyanya”.

3. Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Al-Birr adalah bentuk kebaikan yang pada umumnya mencakup semua yang ditentukan oleh syari'at dan hati terasa ringan terhadapnya. Sedangkan *al-Is'm* adalah perbuatan dosa serta kemaksiatan, yaitu segala sesuatu yang membuat diri kita gelisah dan tidak nyaman di dalam hati serta hal tersebut tidak ingin diketahui dan dilihat oleh orang lain.³ Allah memerintahkan kita untuk saling berdiri di atas bahu satu sama lain, saling membantu dan berbuat kebaikan bersama. Melarang untuk saling membantu dalam melakukan dosa dan kejahatan serta dalam melanggar hak orang lain. Maka bertakwalah kepada Allah SWT dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang. Sungguh Allah SWT sangat pedih hukuman-Nya terhadap orang-orang yang durhaka, bermaksiat lagi melanggar ketentuan-Nya. Sesungguhnya Allah SWT selalu melihat dan mengamati, baik dalam keramaian maupun kesendirian.⁴

4. Saba': 39

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

³Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsi'r Al-Muni'r fi Al-Aqi'dah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj, Al-Mujallid As-S\al\is* (Damaskus: Da'r Al-Fikr, 2009), 418.

⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 399.

Artinya: “Katakanlah, ‘Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.’ Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.”

Sesungguhnya Allah SWT melapangkan rezeki orang yang Dia kehendaki sebagai ujian dan mempersempit rezeki orang yang Dia kehendaki sebagai ujian. Apa saja yang kamu infakkan dan belanjakan untuk berbagai amal kebaikan yang Allah SWT perintahkan dalam Kitab-Nya dan nyatakan kepada Rasul-Nya, pasti Allah SWT akan membalas dan memberikan balasan kepadamu, baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Allah SWT sebaik-baik pemberi rezeki. Ini berarti bahwa orang hanya dapat bertindak sebagai perantara sampai batas tertentu. Karena makanan dan minuman serta rezeki yang diberikan sebagian hamba kepada yang lain tidak lain adalah pengaturan dan takdir Allah SWT, sesungguhnya pemberi rezeki yang sesungguhnya dan sejati hanyalah Allah SWT.⁵

Sesungguhnya Allah SWT memberikan kekayaan kepada orang yang Dia cintai dan kepada orang yang tidak Dia cintai. Allah SWT menjadikan kaya siapa yang Dia kehendaki dan memiskinkan siapa yang Dia kehendaki, bukan karena cinta kepada orang-orang yang Dia perbesar rezekinya, dan juga bukan karena kebencian kepada orang-orang yang Dia kurangi mata pencahariannya. Namun dibalik itu semua, Allah SWT memiliki hikmah yang agung dan sempurna, juga karena dunia tidak ada nilainya di mata Allah SWT. Seandainya dunia ini mempunyai nilai di mata-Nya, maka sungguh Allah SWT tidak akan memberikan rezeki-Nya barang secuilpun kepada orang kafir. Menilai, melihat dan mengukur kehidupan akhirat dan menilai kehidupan dunia dalam masalah rezeki atau kekayaan duniawi jelas merupakan kesalahan dan kekeliruan yang fatal. Karena boleh jadi Allah SWT menyediakan rezeki yang banyak bagi para pendosa dan orang kafir karena bentuk Istidraj. Demikian pula Allah SWT terkadang membatasi penghidupan orang-orang yang taat dan beriman melalui ujian dan cobaan agar mereka bersabar sehingga kebaikannya bertambah di sisi Allah SWT. Tolak ukur

⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 11*, 513–514.

kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT yang sebenarnya adalah iman dan amal shalehnya.⁶

Jika diantara kalian menginfakkan dan membelanjakan hartanya di jalan kebajikan, maka pasti akan Allah ganti harta tersebut. Maka sebagai seorang muslim hendaknya kita lebih menumbuhkan semangat untuk berinfak di jalan kebajikan, sebab balasan yang akan Allah SWT berikan kepada kita akan senantiasa berkelanjutan, baik di dunia ataupun akan menjadi tabungan bagi kita di akhirat kelak.⁷ Sebaliknya dengan janji tersebut, maka akan lebih baik jika kita bersikap zuhud kepada dunia yang hanya titipan sementara ini. Adapun hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya: *Allah SWT berfirman, "Berinfaklah, niscaya Aku akan berinfakkepadamu."* (HR Muslim)

Pada hadis yang lain Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُتَّقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ
اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمَسِّكًا تَلْفًا

Artinya: *"Tidak datang waktu pagi bagi para hamba melainkan ada dua malaikat turun. Salah satunya berkata 'Ya Allah, berikanlah kompensasi kepada orang yang berinfak.' Sedangkan yang lain berkata 'Ya Allah, berikanlah kerusakan kepada orang yang enggan berinfak)'"*. (HR Bukhari dan Muslim)

Menurut ar-Razi ada beberapa kriteria yang jika dipenuhi oleh si pemberi, maka ia akan dianggap baik. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak terlambat, dalam artian ia memberi pada saat orang yang diberi membutuhkan.

⁶Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Muni' fi Al-Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj, Al-Mujallid Al-Hadith* 'Asyr, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 528-529.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 1*, 518.

- b. Kadar pemberiannya tidak sampai kurang, maksudnya si pemberi memberi dalam kadar yang mencukupi kebutuhannya.
- c. Tidak perhitungan, yakni ahli waris tidak hitung-hitungan saat memberi kepada yang berhadir.
- d. Ikhlas, si pemberi tidak mengharapkan balasan atas pemberiannya ataupun meminta imbalan.⁸

5. Al-Hasyr: 7

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa harta rampasan yang didapat maka akan dibagi menjadi enam bagian. *Pertama*, bagian Allah SWT dan Rasulullah SAW, maka harta tersebut akan dipergunakan untuk memakmurkan serta membangun Ka'bah serta masjid-masjid lainnya. Adapun bagian untuk Rasulullah SAW, maka bagian tersebut untuk Rasulullah semasa hidupnya, Adapun sepeninggal beliau maka bagian tersebut akan diserahkan kepada imam atau pasukan serta untuk kemaslahatan umum kaum muslimin. *Kedua*, bagian untuk kerabat Rasulullah yakni dari Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib, harta inilah yang kemudian berfungsi sebagai pengganti sebab para kerabat tidak berhak untuk menerima sedekah dan zakat. *Ketiga*, bagian yang diberikan kepada para yatim yakni anak-

⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 11*, 521.

anak kecil yang kehilangan ayahnya dan mereka termasuk kedalam golongan fakir. *Keempat*, bagian untuk kaum muslimin yang miskin. *Kelima*, bagian untuk golongan kaum muslimin yang sedang dalam perjalanan dan tengah kehabisan bekal.⁹ Harta tersebut dibagi sedemikian rupa, agar tidak hanya beredar di kalangan orang yang kaya saja, demikianlah Islam mengajarkan kepada kita tentang prinsip pemerataan kekayaan.

Maka laksanakanlah apa-apa yang telah Rasulullah SAW perintahkan kepada kalian, juga jauhilah apa yang beliau larang untuk kalian. Karena Rasulullah SAW tidak lain pasti memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kalian dari kebalikannya. Apabila beliau memberi kalian bagian daripada harta rampasan, maka ambillah karena yang demikian adalah hak untuk kalian. Namun jika beliau SAW, tidak memberi kalian maka jangan sekali-kali kalian mempertanyakan tentang hal tersebut, karena Rasulullah SAW melakukannya dengan wahyu sebagai dasarnya dan tidak didasari oleh hawa nafsu semata.¹⁰ Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ

Artinya: “Apabila aku memerintahkan kalian sesuatu, maka laksanakanlah menurut batas kesanggupan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka jauhilah.”

Maka bertakwalah kalian semua kepada Allah SWT, takwa dengan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi ketentuan-ketentuan yang dilarang-Nya. Sungguh siksa, ganjaran serta hukuman-Nya kepada para pembangkang dan mereka yang tidak menaati aturan-Nya amatlah berat.

⁹Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsi>r Al-Muni>r fi Al-Aqi>dah wa Asy-Syari>'ah wa Al-Manhaj, Al-Mujallid Ar-Ra>bi' 'Asyr*, (Damaskus: Da>r Al-Fikr, 2009), 456.

¹⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 14* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 458.

6. Al-Hasyr: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini menerangkan tentang bagaimana kondisi dan perilaku kaum Ansar terhadap kaum Muhajirin yang kala itu berhijrah dari Makkah menuju Madinah, Allah SWT kemudian memuji kaum Ansar dan menjelaskan keunggulan dan kehebatan mereka, kesucian hati mereka dari perasaan kecemburuan dan dari sifat dengki, sikap mereka yang mengutamakan Muhajirin bahkan ketika mereka membutuhkan, dan sikap mereka yang juga rela dan murah hati untuk menerima kaum Muhajirin yang diberikan bagian dari harta rampasan. Mereka tidak merasa iri, kecewa atau benci terhadap Muhajirin atas apa yang diberikan kepada Muhajirin dari harta fai mereka, meskipun tidak diberikan kepada mereka. Namun sebaliknya, mereka merasa senang, rela, dan menerima kenyataan itu dengan gembira dan lapang dada, meski para Muhajirin tinggal di rumah mereka. Bahkan mereka lebih memprioritaskan Muhajirin pada saat itu, ketimbang kepentingan mereka sendiri. Padahal mereka sedang membutuhkan dan kesulitan keuangan pada saat itu.¹¹

Barangsiapa yang dilindungi Allah SWT dari sifat kikir, kikir dan tamaknya, juga dalam hartanya ia selalu memenuhi apa yang diwajibkan oleh syariat atas harta yang dimilikinya seperti menunaikan zakat, maka sungguh dia benar-benar beruntung, aman dan berhasil dalam memenuhi semua harapan dan

¹¹Az-Zuhaili, 459–460.

keinginan. Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa beruntungnya mereka yang jauh dari sifat kikir, bakhil serta tamak, permisalannya ialah layaknya kaum Anshar yang mencintai saudara-saudara mereka layaknya diri mereka sendiri yakni kaum Muhajirin. Mereka memiliki pribadi yang jauh dari sifat tamak, rakus, hasud serta benci. Mereka bahkan lebih memprioritaskan kaum Muhajirin ketimbang diri mereka terlebih dahulu, padahal merekapun juga membutuhkannya. Lantas mereka juga dermawan dan tidak sebaliknya, maka merekalah yang termasuk kedalam golongan orang-orang yang bahagia, beruntung lagi sukses menggapai apa yang mereka inginkan.¹² Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Amr r.a., ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الْفُحْشَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ، وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمْرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوا، وَأَمْرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا، وَأَمْرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَفَقَطَعُوا

Artinya: “Jauhilah kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari Kiamat. Jauhilah kekejian, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai keburukan dan perbuatan buruk. Jauhilah sikap kikir karena sikap kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sikap kikir itu menyuruh mereka berbuat zalim, lalu mereka pun melakukan kezaliman, menyuruh mereka berbuat kotor, lalu mereka pun melakukan perbuatan kotor, dan menyuruh mereka memutus silaturahmi (hubungan kekerabatan), lalu mereka pun memutuskan silaturahmi.”¹³

B. Tafsir Al-Mishbah (Quraish Shihab)

1. An-Nisa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

¹²Az-Zuhaili, 460–461.

¹³Az-Zuhaili, 460.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan pembahasan warisan, yaitu apabila pada waktu pembagian telah hadir kerabat serta keluarga yang tidak berhak mendapatkan warisan baik ia anak-anak atau bahkan orang dewasa, atau telah hadir anak yatim serta orang miskin maka hendaklah orang yang mempunyai harta memberikan sebagian harta mereka kepadanya jika mereka membutuhkannya. Kemudian ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik untuk menguatkan dan menghibur mereka, karena sedikitnya apa yang dapat diberikan atau sebab tidak ada yang diberikan sama sekali kepada mereka.¹⁴ قَوْلًا

مَعْرُوفًا Maksudnya adalah kalimat yang baik menurut kebiasaan masyarakat mana pun, selama kalimat itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Ayat ini menetapkan bahwa pesan harus disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan tata krama yang baik, tergantung besar kecilnya masyarakat yang bersangkutan. Khususnya kepada anak-anak yatim, sebab pada dasarnya mereka berbeda dari anak kandung, yang membuat mereka lebih sensitif dan karenanya membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati serta kalimat yang harus dipilih dahulu sebelum diucapkan, maka ketika Anda memberikan informasi atau peringatan, jangan sampai mengaburkan hati mereka, tetapi peringatan yang diberikan harus memperbaiki kesalahan dan membangun serta membina diri mereka.¹⁵

2. An-Nisa: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh,

¹⁴Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 354.

¹⁵M. Quraish, 2:355–56.

teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan hanya seruan kepada umat mukmin saja sebagaimana ayat pertama surah ini yang berbunyi: “*Wahai sekalian manusia, sembahlah Allah Yang Maha Esa dan Yang menciptakan kamu serta pasangan kamu*”. Awal ayat ini memerintahkan kita untuk beribadah, yakni ibadah yang mencakup segala macam aktivitas kita sehari-hari yang kesemuanya dilakukan hanya karena Allah SWT saja. Bukan sekedar *ibadah mahdhah* saja, yang waktu, cara serta kadarnya telah ditetapkan dan diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti, shalat, zakat, puasa maupun haji.¹⁶ Perintah selanjutnya yang terdapat pada ayat ini ialah agar tidak menyekutukan-Nya, lalu perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua kandung kita. Kemudian kata *ihsa>n*, menurut pakar maka digunakan untuk dua hal: *pertama*, *memberi nikmat kepada pihak lain*, dan *kedua*, *adalah perbuatan baik*. Makna *ihsa>n* lebih luas bahkan lebih tinggi dari pada makna adil sebab adil adalah “memberikan semua hak orang lain”, sedangkan *ihsa>n* adalah “mengambil lebih sedikit dari apa yang seharusnya kita ambil dan memberi lebih banyak dari apa yang seharusnya kita berikan kepada mereka”. Adil adalah “memperlakukan orang lain sebagaimana mereka memperlakukan kita”, namun arti *ihsa>n* ialah “memperlakukannya lebih baik baik dari perlakuannya kepada kita”. Maka berbakti kepada kedua orang tua disini tidak cukup hanya dengan memberi mereka nafkah dan nikmat saja.¹⁷

Kemudian juga ada perintah berbuat baik kepada tetangga yang dekat maupun yang jauh. Ada sebuah hadis yang menjelaskan tentang tingkatan tetangga yang terdiri dari tiga, yaitu: *pertama*, tetangga yang memiliki satu hak. *Kedua*, tetangga yang mempunyai dua hak, dan *ketiga*, mereka yang memiliki tiga hak. Perbedaan antara ketiganya ialah, mereka yang memiliki satu hak adalah orang musyrik yang tidak berkerabat dengan anda. Mereka yang memiliki dua hak adalah tetangga anda yang beragama muslim, sedangkan yang mempunyai tiga hak adalah

¹⁶Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 525–526.

¹⁷M. Quraish, 2:527–528.

tetangga muslim yang juga berkerabat dengan anda. (HR. al-Bazzar, Abu asy-Syaikh dan Abu Nu’aim, melalui sahabat Nabi SAW, Jabir Ibn ‘Abdillah ra.). Lalu firman-Nya (وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ), dan kepada teman sejawat. Teman sejawat disini bukan hanya sahabat yang anda percayai saja, namun mereka yang tinggal dan menyertai anda di atap yang sama juga termasuk pada golongan ini. Contohnya ialah seperti istri atau asisten rumah tangga.¹⁸

Allah SWT tidak menyukai hambanya yang sombong lagi membanggakan diri (مُخْتَالًا فَخُورًا), *mukhta>al* dan *fakhu>r* keduanya sama-sama mengandung makna kesombongan. Bedanya ialah jika *mukhta>l* merupakan kesombongan yang terlihat dari tingkah laku seseorang, sedangkan *fakhu>r* adalah kesombongan yang muncul ataupun terdengar dari ucapan-ucapannya. *Mukhta>l* artinya sombong, kata ini diambil dari akar kata *khaya>l*, karena itulah maka pengertiannya menjadi mereka yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya dan bukan karena kenyataan pada apa yang terdapat pada dirinya. Bahkan tidak jarang mereka yang mempunyai sifat ini membanggakan apa yang tidak dimiliki oleh diri mereka.¹⁹

3. Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Ayat di atas merupakan prinsip yang Islam ajarkan kepada kita jika ingin menjalin kerja sama dengan siapa pun itu. Bahwa satu dengan yang lainnya harus

¹⁸M. Quraish, 2:530–531.

¹⁹M. Quraish, 2:531.

saling bahu-membahu jika mengarah kepada kebaikan daan begitupun dengan sebaliknya, jngan pernah untuk bekerja sama dalam melakukan pelanggaran.²⁰

4. Saba': 39

قُلْ إِنَّ رَيْبَ رَبِّ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ
الرَّزْقِينَ

Artinya: “Katakanlah, ‘Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.’ Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.”

Nah, ayat di atas membuktikan bahwasanya keadaan yang dialami manusia tentang rezeki yang tidak ada hubungannya dengan murka atau cinta Allah kepada suatu hamba, juga tidak hanya karena ilmu dan usaha manusia. Ayat di atas mengatakan: Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, kepada siapa saja yang ragu bahwa Allah SWT telah memberikan rezeki hanya berdasarkan cinta dan kemarahan-Nya, atau hanya karena usaha dan kecerdasannya sendiri, maka katakanlah: “Sesungguhnya Tuhanku memberikan rezeki di antara hamba-Nya yang Dia kehendaki dari waktu ke waktu, dan ketika Dia menetapkan dan membatasi mereka dalam batas dan waktu yang Dia kehendaki pula. Demikianlah Allah mengatur dan menentukan pemberian rezeki seseorang hanya berdasarkan kebijaksanaan-Nya saja, oleh karena itu kita tidak perlu terlalu khawatir dengan permasalahan rezeki dan jangan terlalu pelit dalam menafkahnnya, karena apapun yang dinafkahkan, maka Yang Maha Kuasa akan menggantinya dengan pengganti yang setara atau bahkan lebih baik di duni maupun di akhirat kelak. Itu berdasarkan kemauan-Nya. Dialah Yang Maha Kaya serta sebaik-baiknya pemberi rezeki.²¹

²⁰Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 14.

²¹Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 398.

Kata *'iba>d* digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada hamba Allah yang taat atau mereka yang melakukan dosa tetapi menyadari dosanya. Berdasarkan hal tersebut, maka ayat ini berbicara tentang rezeki bagi orang beriman. Ayat ini mendorong mereka untuk bekerja, seperti yang dikatakan pada ayat di bagian terakhir. Kekurangan maupun kesempitan rezeki yang dialami oleh orang mukmin bukanlah hal yang negatif bagi mereka, tetapi bisa menjadi hal yang positif karena pahala yang mereka terima. Hal ini berdasarkan kata *lahu* yang disandarkan kepada *yaqdir*, sebab dalam Bahasa Arab huru *lam*, seperti dalam kata *lahu* maka akan digunakan untuk sesuatu yang baik serta mengandung hal positif. Sedangkan untuk kebalikannya yakni sesuatu yang kurang baik dan mengandung hal negatif, maka akan digunakan huruf *'ala*. Contohnya seperti: *ad'u> lahu*, yang berartikan saya mendoakan kebaikan dan keselamatan baginya. Lalu misal lainnya, *ad'u> 'alaihi*, maka merupakan doa bencana atasnya. Ayat ini juga berfungsi sebagai sanggahan terhadap pandangan orang musyrik terhadap kaum muslim, yaitu kekurangan rezeki, padahal pada zaman sahabat, banyak yang berkecukupan namun tetap memilih sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Para ulama pun mengingatkan, bahwa bukan berarti ayat ini merupakan jaminan bahwa rezeki yang telah dinafkahkanakan diganti di dunia ini. Sebab kata *yukhlifuhu* berasal dari kata *akhlafa lahu*, yang artinya memberi sesudahnya dan menggantikannya. Maka hendaknya setiap orang agar berhemat dengan rezeki yang dimilikinya dan tidak memboroskannya.²²

5. Al-Hasyr: 7

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا اتَّكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Harta rampasan (*fai'*) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-

²²M. Quraish, 11:398–399.

orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Telah diterangkan pada ayat di atas bahwa harta rampasan (*fai'*), merupakan haknya Rasulullah SAW, namun banyak yang bertanya bagaimana sepeninggal beliau nantinya, kepada siapakah hak dari harta tersebut akan diberikan? Menurut pandangan Imam Syafi'i, sepeninggal Rasulullah SAW maka apa yang menjadi hak beliau akan disalurkan kepada para pejuang yang membela negara. Adapun menurut pandangan lainnya, maka hak tersebut akan diberikan kepada masyarakat umum dengan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya saat itu. Namun, untuk bagian Rasulullah yang berasal dari *ghani>mah*, maka para ulama menyepakati bahwa bagian tersebut akan dibagikan kepada kaum muslimin. Selanjutnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa harta benda haruslah dinikmati oleh seluruh anggota dan lapisan masyarakat, jangan sampai hanya sekelompok manusia saja yang memiliki kekayaan serta kekuasaan. Dengan adanya penegasan ini, secara tidak langsung Islam juga memberitahu untuk menolak segala bentuk permonopolian, sebab sudah menjadi prinsip dasar Islam dalam bidang ekonomi bahwa harus ada keseimbangan peredaran harta bagi semua golongan masyarakat. Ayat ini juga menjadi pematah akan tradisi masyarakat jahiliyah, yaitu kepala suku yang mengambil seperempat dari perolehan harta dan membagikan sisanya kepada siapa saja yang ia kehendaki.²³

Kemudian pada penghujung ayat di atas juga terdapat perintah untuk patuh dalam bidang apapun itu kepada kebijaksanaan Nabi SAW. Ayat di atas berbunyi: *أَتَاكُمْ*, *a>ta>kum* yakni memberi kamu, namun para ulama memperluas kandungan pesannya sehingga menjadi *amarakum*, dia perintahkan kamu. Maka maksud ayat di atas adalah kita harus patuh dengan napa saja yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW serta patuh untuk tidak mengerjakan serta menjauhi apa saja yang telah beliau

²³Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 112–113.

larang kepada kita.²⁴ Dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang sedekah dan zakat, maka dapat disimpulkan bahwa harta benda mempunyai fungsi sosial. Sesungguhnya semua yang ada di muka bumi ini serta di langit adalah kepunyaannya Allah SWT, begitu pula dengan apa yang dimiliki oleh seseorang dan kelompoknya yang pada hakikatnya merupakan titipan dari Allah saja. Maka manusia diwajibkan untuk menyerahkan atau memberikan sebagian dari apa yang telah dititipkan tersebut kepada saudara-saudara mereka dengan kepentingannya masing-masing, sebab semua manusia adalah saudara. Dalam persaudaraan seseorang akan dituntut untuk membantu dan mengulurkan tangan sebelum saudaranya memintanya, apalagi membiarkan orang lain menderita akan menyebabkan gagalannya misi manusia selaku *khalifah* di muka bumi ini. Tugas ini adalah untuk menjaga dan membimbing semua makhluk Allah SWT kepada tujuan penciptaannya. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk hidup bersama dalam suasana yang harmonis dan sejahtera, yang mana hal tersebut merupakan hikmah diwajibkannya zakat bagi yang mampu.²⁵

6. Al-Hasyr: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Kata *tabawwa'u* berasal dari kata *ba'a* yang berartikan kembali. *At-tawabawwu* artinya tempat kembalinya seseorang setelah ia beraktivitas di beberapa tempat. Sedangkan *ad-dar* artinya adalah tempat tinggal atau kediaman,

²⁴M. Quraish, 14:113.

²⁵Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 635–636.

maksudnya adalah kota Madinah. Adapun penggabungan kata *iman* dan *ad-dar*, secara tekstual maka maksudnya keimanan yang menjadi tempat kembali. Maka para ulama berbeda pendapat dalam mengartikannya, sebab iman tidak bisa menjadi tempat kembali. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya yakni kota Madinah digambarkan sebagai kota keimanan, pendapat lainnya mengatakan bahwa maksudnya yakni kaum Anshor yang telah bertempat tinggal di Madinah lebih memilih untuk menyambut kaum Muhajirin dengan ikhlas dan lapang dada serta memberlakukan mereka lebih baik dari mereka merawat diri mereka sendiri. Yang dalam hal ini diibaratkan bahwa mereka lebih memilih keimanan dari pada kekufuran.²⁶

Firman-Nya (حَاجَةً), adalah sesuatu yang diinginkan. *Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)*, yakni pada saat kaum Muhajirin berhijrah ke Madinah, kaum Anshor tidak pernah terlintas dalam benak mereka untuk mendapatkan secuil pun apa yang telah Rasulullah SAW berikan kepada kaum Muhajirin, yaitu berupa *fa>i'*, mereka bahkan tidak iri hati dan tidak pula marah sedangkan mereka tidak mendapat bagian dari pembagian tersebut. Karena mereka tau bahwa pembagian tersebut merupakan ketentuan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kemudian firman-Nya (حَصَاةً), artinya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi. Maksudnya yaitu, kaum Anshor yang membagikan rezekinya kepada kaum Muhajirin padahal mereka pun sedang membtuhkannya.²⁷ Muhammad bin Ali Asy-Syaukani mendefinisikan *al-bukhl* sebagai pelit dengan apa yang dimilikinya, sedangkan *asy-syuhh* adalah pelit dan iri hati terhadap harta orang lain dan berusaha mendapatkannya dengan segala cara yang diperlukan. Menurut Imam Ar-Raghib, *al-bukhl* ialah menahan (tidak memberikan) harta yang tidak boleh ditahan, sedangkan *asy-syuhh* adalah keadaan jiwa yang membutuhkan dan menuntut

²⁶M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, 14:116.

²⁷M. Quraish, 14:117.

sesuatu sesuatu. Sederhananya ialah kata *asy-syuhh* digunakan untuk menunjukkan sifat yang lebih sengsara dan lebih kikir dibandingkan dengan kata *al-bukhl*.²⁸

C. Tafsir Al-Azhar (Hamka)

1. An-Nisa: 8

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang telah wafat, maka wajib bagi harta bendanya untuk dibagi. Pada saat pembagian maka hendaklah para keluarga yang merupakan ahli waris serta para kerabat lainnya yang tidak mendapat warisan untuk berhadir, karenanya pada sebelum pembagian dilangsungkan maka harus ditentukan dahulu waktu pembagiannya. Para kerabat yang tidak merupakan ahli waris disebut sebagai *dzawi>l qurba>*, artinya keluarga yang hampir. Maka tatkala *dzawi>l qurba>*, anak-anak yatim, anak keluarga yang dekat, ataupun tetangga-tetangga, yang ternyata mereka semua tergolong fakir serta miskin, hendaknya para pewaris untuk membagi rezeki kepada mereka. Hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah dan patut untuk dilakukan dalam mempererat hubungan kekeluargaan, karena mereka berhadir juga melihat warisan kekayaan para ahli waris secara tiba-tiba yang disebabkan oleh kematian keluarga, yang perolehannya pun tidak dengan susah payah dan terkadang didapatkan secara tidak terduga.²⁹

Pada kata *faqzuku>hum*, ulama berbeda pendapat dalam memaknainya. Sebagian ada yang mengatakan bahwa perintah untuk memberi pada ayat di atas hanya sunnah saja, karena jika hukumnya wajib maka tentulah ada ketentuan berapa banyak kerabat dekat yang mendapat warisan tersebut. Adapun sebagian lainnya

²⁸Hilmatus Solihah and others, “KIKIR DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS SINONIMITAS TERHADAP LAFAZ AL-BUKHL, ASY-SYUHH, DHANĪN DAN QATŪR),” 2018, 5.

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2, Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2018), 209.

mengatakan bahwa ayat ini telah dinasikkan oleh ayat yang membahas tentang bagian-bagian warisan. Namun kita akan mengambil pendapat yang dikatakan oleh Said bin Jubair, bahwa perintah ini adalah wajib karena ayatnya *muhkamah*.³⁰ Pun demikian sama halnya apa yang harus dilakukan ahli waris kepada anak yatim yang miskin khususnya jika merupakan keluarga yang tidak berhak atas harta waris. Hal lain yang tidak kalah penting ialah perkataan yang baik kepada mereka yang menerima sedikit pemberian saja, seperti minta maaf serta minta rida dan kerelaan mereka. Perkataan yang baik lagi patut akan memberikan rasa puas dan lebih berkesan di hati orang lain daripada harta yang suatu saat nanti akan habis.

Mengenai barang yang diberikan, maka ulama ada yang mengatakan bahwa yang patut diberikan adalah berupa barang yang bisa diangkat dan dibawa, seperti kain baju, dan jangan memberikan rumah atau hal semisalnya. Buya Hamka kemudian menambahkan, bahwa tidak mengapa untuk mengadakan jamuan makanan ala kadarnya setelah proses pembagian. Kemudian diakhiri dengan perkataan yang baik serta saling maaf-memaafkan di antara keluarga yang tinggal.³¹

2. An-Nisa: 36

Artinya: *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”*

“Dan sembahlah Allah”. Pada awal ayat diperintahkan kepada kita untuk menyembah Allah SWT, serta kita harus menyadari posisi kita selaku hamba dan Dia Allah adalah yang disembah. Karena dengan menyadarinya maka kita akan lebih mengenal Islam, seperti ibadah yang kita tahu pada awalnya hanyalah shalat, zakat, puasa, serta naik haji namun setelah kita menyadari posisi kita maka sungguh yang demikian hanyalah sebagian dari ibadah. Segala aktivitas keseharian kita bisa bernilai ibadah, seperti berdagang, membelanjakan istri dan mendidik anak,

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*, 210.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*, 210.

menjaga Kesehatan diri sendiri dan lain sebagainya. Seorang mukmin yang paham akan posisi di atas, maka saat beribadah dan mengingat Allah hatinya akan tentram dan tenang.³²

“Dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” Hendaknya beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, dan jangan menyekutukan dan menyamakan-Nya dengan sesuatu apapun. Sebab tidak ada sesuatu pun yang selain Dia yang memiliki sifat-sifat ketuhanan yang dengan mengagungkannya maka dapat melepaskan kita dari kesulitan, sungguh yang demikian tidak akan mendatangkan manfaat dan justru hanya akan mendatangkan mudharat, sebab syirik hanya akan memecah belah tujuan jiwa. Macam-macam syirik itu banyak, namun secara garis besar syirik ialah jika seseorang di dalam hatinya ada sedikit saja kepercayaan bahwa ada sesuatu selain Allah yang dapat mengubah hidupnya, seperti menambah rezeki, memelihara dari kemiskinan, memberi keuntungan dan menjauhkan kerugian, lalu ia hormati dia, ia puja serta sembah dengan cara yang tidak masuk akal. Syirik juga bisa berupa perbuatan, walau lisan seseorang tidak mengatakannya seperti bertawassul dan meminta kepada tuan guru agar do'anya dikabulkan dan sebagainya.³³

3. Al-Maidah: 2

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”*.

Kata *ta'a>wanu* berasal dari pokok kata *mu'a>wanah* yang berartikan tolong-tolongan dan bantu-membantu. Pada ayat di atas Allah SWT menganjurkan serta memperingatkan kepada kita tentang dua hal, yakni agar kita saling tolong-menolong dalam membina kebaikan yakni segala macam yang baik dan berfaedah, dengan dasar untuk mengeakkan takwa dan mempererat hubungan kita dengan Allah SWT. Lalu agar kita tidak saling menolong dalam membuat dosa dan

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*, 289–290.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*, 290–291.

keburukan, yang berdampak menimbulkan permusuhan dan merugikan orang lain.³⁴

Diantara pekerjaan yang termasuk kebaikan ialah, menghormati ibu bapak dan mengasihi keluarga, memelihara anak yatim, mengeluarkan harta untuk pekerjaan yang mulia, menolong fakir miskin, menegakkan shalat maupun mengeluarkan zakat. Hal ini semisal dengan pepatah tua yang berbunyi, ‘berat sama dipikul, ringan sama dijinjing’. Ada banyak jenis pekerjaan yang tidak bisa dilakukan sendiri, namun dapat dikerjakan bila saling membantu, seperti membangun masjid, mengatur pendidikan anak-anak, mendirikan rumah pemeliharaan untuk orang miskin, serta mengadakan dakwah agama. Karena itulah maka muncul ide untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan agama atau yang sekarang kita kenal sebagai majelis-mejelis agama.³⁵

Beda halnya dengan perkumpulan yang tidak diperlukan ketika zaman Rasulullah SAW, sebab beliau merupakan pemimpin umat Islam saat itu, apa yang dikatakan maka akan ditaati oleh para sahabat. Ingatlah saat tanah air ini dijajah oleh para penjajah seperti Belanda dan Jepang, betapa besar jasa para pendahulu kita dahulu yang mendirikan perkumpulan-perkumpulan Islam. Dengan adanya perkumpulan tersebut sebagai menjadi tempat untuk saling bertukar ide dan pikiran, hingga akhirnya kita dapat memproklamasikan kemerdekaan negara ini. Maka ayat ini menurut Buya Hamka, merupakan alasan yang kuat dalam penganjuran didirikannya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik. Misalnya seperti klub-klub persahabatan, yang mana lokasinya berdekatan dengan tempat ibadah seperti mushola, masjid, pondok maupun majelis agama.³⁶

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan hubungan antara ayat di atas dengan ayat sebelumnya. Pada awalan kedua ayat, sama-sama mengandung seruan kepada seluruh orang mukmin. Pada ayat pertama, Allah memerintahkan orang mukmin agar menepati seluruh janji yang telah dibuat,

³⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*, 91.

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*, 589–590.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*, 590–591.

sedangkan ayat kedua memerintahkan untuk tolong-menolong atas dasar takwa. Hubungan antar keduanya ialah, jika dalam hati seseorang tidak ada ketakwaan kepada Allah SWT, maka melanggar janji akan sangat mudah dilakukan oleh seseorang. Contohnya seperti para pejabat negara yang hingga saat ini masih saja ada yang mengambil hak rakyatnya, hal ini dikarenakan manusia pintar dalam mencari celah lalu mempermainkan undang-undang atau peraturan tertulis yang ada di suatu negara. Maka dari itu, ayat di atas merupakan penekanan tentang betapa pentingnya takwa di dalam diri seorang hamba, sungguh manusia bisa dengan mudah dipermain-mainkan namun tidak demikian dengan Allah SWT.³⁷

4. Saba': 39

Artinya: *“Katakanlah, ‘Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.’ Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.”*

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, yaitu Allah SWT memerintahkan beliau untuk memberi peringatan kepada mereka yang telah tertipu dengan banyaknya harta yang ia miliki serta mereka yang mempunyai banyak keturunan. Sebab belum tentu dengan dua hal tersebut akan menyelamatkannya di akhirat kelak. Mereka yang telah dikaruniai harta ataupun rezeki kemudian membelanjakannya untuk hal yang baik, maka Allah berjanji mengganti apa yang telah mereka keluarkan. Salah satu hikmah dari diwajibkannya zakat fitrah untuk seluruh umat muslim yakni, setiap Muslim dan Muslimah dididik untuk memberi. Ayat ini bukan hanya menganjurkan orang-orang yang lapang rezekinya saja, namun juga kepada mereka yang rezekinya terbatas untuk membelanjakan hartanya. Sebab rezeki yang diberikan oleh Allah SWT bukan hanya berupa benda saja, tapi juga dapat berupa pikiran yang cerdas, ilmu pengetahuan yang banyak, dan sebagainya. Misalnya dalam proses mendirikan masjid, maka orang yang kaya menyumbangkan kekayaannya, orang yang pandai dapat merancang arsitektur

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, 591.

bangunannya, serta para kuli yang mengerjakan pembangunannya. Semua itu juga termasuk dalam kategori membelanjakan rezeki yang telah Allah berikan.³⁸

“Dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.” Ada sebuah pepatah yang mengatakan ‘Rezeki tidak berpintu’, maksudnya ialah terkadang rezeki bisa datang di luar perhitungan kita. Dalam bersedekah atau berderma untuk kebaikan, seseorang tidak perlu untuk menjadi kaya terlebih dahulu sebab ada banyak ragam untuk melakukannya. Rasulullah SAW bersabda³⁹:

رَوَى الدَّارُ قُطَيْبِيُّ وَأَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْهَيْلَانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ، كَتَبَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا وَقَى بِهِ الرَّجُلُ عِرْضَهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ. وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ مِنْ نَفَقَةٍ فَعَلَى اللَّهِ حَلْفُهَا إِلَّا مَا كَانَ مِنْ نَفَقَةٍ فِي بُنْيَانٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ

Artinya: “Dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh ad-Daraquthni dan Abu Ahmad bin Adi, yang diterima dari Abul Hamid al-Hilali dan Muhammad bin al-Munkadir, dan dia ini menerima dari Jabir bin Abdillah, berkata dia, berkata Rasulullah SAW, ‘Tiap-tiap perbuatan yang ma’ruf adalah sedekah. Apa saja yang dinafkahkan oleh seseorang untuk keperluan dirinya dan keluarganya, itu pun tertulis sebagai sedekah. Dan apa yang dipergunakan oleh seseorang untuk menjaga kehormatan dirinya, itu pun sedekah. Dan apa saja pun yang dinafkahkan seseorang, niscaya Allah akan menggantinya, kecuali bangunan (yang berlebih-lebihan) dan nafkah berbuat maksiat.’” (HR ad-Daruquthni dan Abu Ahmad bin Adi)

5. Al-Hasyr: 7

Artinya: “Harta rampasan (fai) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Depok: Gema Insani, 2020), 324.

³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 325.

terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Berdasarkan penjelasan dari Ibnu Abbas yang dimaksud dengan beberapa negeri pada ayat di atas ialah, *pertama* harta Bani Nadhir, *kedua* harta Bani Quraizhah, *ketiga* tanah di daerah Fadak (jauhnya kurang lebih tiga mil dari Madinah), *keempat* Khaibar. Kemudian ada juga perkampungan yang khusus ditentukan untuk Nabi Muhammad SAW yakni, Urainah dan Yanbu.⁴⁰ Al-Qurthubi membagi macam-macam harta benda yang di bawah kekuasaan kepala negara menjadi tiga macam dalam tafsirnya, *al-Ja>mi' Li Ahka>mi al-Qur'an* yaitu⁴¹:

- a. Harta yang dipungut dari kaum muslimin untuk pembersihan harta tersebut, seperti sedekah dan zakat.
- b. *Ghana>'im*, harta rampasan perang melawan kaum kafir dan kaum muslim menang dalam perang tersebut.
- c. Harta kaum kafir yang didapatkan tidak dengan susah payah, atau bayaran *jizyah* dan *khara>j*. *Jizyah* adalah pembayaran orang non-muslim yang tinggal di bawah naungan Islam yang diberi kebebasan dalam beragama. Sedangkan *khara>j* ialah uang sewa tanah atas pengerjaan tanah kepada Khalifah.

Adapun harta yang dibagikan kepada fakir miskin dan para pekerja yang mengurus mereka adalah harta didapatkan dari hasil sedekah atau harta yang dipungut dari kaum muslimin. Kemudian harta yang didapatkan dari rampasan hendaknya dibagi secara merata, agar tidak hanya tersebar kepada orang-orang kaya saja. Hal ini dikarenakan pada zaman jahiliyyah, harta benda yang didapatkan setelah memenangi peperangan hanya pemimpinnya saja yang berhak atasnya. Sedangkan para prajurit hanya diberikan ala kadarnya saja, sehingga yang kaya akan bertambah kekayaannya dan yang miskin hanya bisa melihat kekayaan orang

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2020), 42.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 43.

kaya saja. Pada akhir ayat, diperingatkan bahwa hukuman Allah amatlah beratnya kepada mereka yang tidak menaati aturan-aturan-Nya dan Rasul-Nya.⁴²

6. Al-Hasyr: 9

Artinya: *“Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Ayat di atas menjelaskan tentang kaum Anshor, mereka adalah pembela sekaligus penolong Rasulullah SAW serta kaum Muhajirin yang saat itu juga berhijrah ke kota Madinah. Tidak ada dalam hati mereka perasaan benci ataupun muak dan bosan saat saudara mereka tiba, tidak pula ada rasa dengki dan iri hati tatkala Allah dan Rasul-Nya memberikan anugrah yang berlebih kepada kaum Muhajirin. Bahkan mereka lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri. Menurut riwayat dan Ibnu Abbas, Nabi SAW bersabda kepada kaum Anshar: *“Jika kamu mau, kamu dapat membagikan rumah dan hartamu kepada saudara-saudaramu kaum Muhajirin; dan jika kamu mau, tinggalkan rumah dan harta benda kamu untuk mereka dan akan kubagikan untukmu sebagaimana aku bagikan kepada mereka pembagian dari harta rampasan. Kemudian Ansar menjawab: “Kami tidak menginginkan itu! Kami ingin memberi mereka beberapa rumah dan harta benda kami dan memberikan mereka harta rampasan, kami tidak harus menerimanya!”*⁴³

Rasulullah SAW pernah berkata kepada Anshar menurut riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam: *“Saudaraku, mereka meninggalkan harta dan anak mereka dan datang untuk menumpang bersamamu.”* Kemudian orang Anshar itu menjawab: *“Bagi saja harta kami, sebagian kepada saudara-saudara kami itu.”* Kemudian Rasulullah berkata: *“Bisakah lebih dari itu?”* Mereka bertanya:

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 43–45.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 45–46.

“Apa itu, wahai Rasulullah?” Nabi menjawab: “Saudara-saudaramu tidak pandai dalam bekerja (bertani). Apakah kamu siap bekerja untuk mereka dan kemudian memberi mereka hasil panen?” Mereka menjawab: “Kami siap, wahai Rasulullah!”⁴⁴

“Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Mereka yang mampu menguasai dirinya dari sifat kikir dan bakhil dikatakan beruntung sebab, ia telah mampu mengalahkan salah satu sifat pokok yang pasti ada dalam setiap manusia sehingga ia tidak lagi terhalangi oleh kikir ketika berkorban atau membantu orang lain. Rasulullah SAW pun memperingatkan kita tentang betapa berbahayanya pengaruh dari kikir. Kikir dapat menyebabkan pertumpahan darah serta dapat mengubah pandangan seseorang tentang sesuatu yang haram menjadi halal. Rasulullah SAW mengatakan bahwa ada tiga macam obat yang manjur untuk mengatasi atau menghilangkan sifat kikir⁴⁵, yakni:

- a. Membayar zakat
- b. Menjamu tamu
- c. Memberi saat ada orang yang kesulitan

Maka setidaknya ada lima pujian yang bisa kita ambil dari kaum Anshor⁴⁶, yaitu sebagai berikut:

- a. Mereka menunggu dengan iman saudara mereka Muhajirin di kota tempat tinggal mereka.
- b. Mereka mencintai saudara-saudara mereka yang datang untuk menumpang kepada mereka.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 46.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 47.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 47.

- c. Mereka tidak merasa iri atau keberatan jika muhajirin mendapat bagian yang lebih besar, bahkan rampasan Bani Nadhir sebagian besar diperuntukkan bagi muhajirin.
- d. Mereka memprioritaskan saudara-saudara mereka yang baru berhijrah di atas diri mereka sendiri.
- e. Mereka mampu mengatasi sifat kikir mereka sampai mereka mencapai kemenangan.